



## ORIGINAL ARTICLES

**Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi***Effect of Therapeutic Communication on Anxiety Levels in Preoperative Patients***Gustini Gustini<sup>1</sup>, Isymiarni Syarif<sup>2</sup>, Zusana A Sasarari<sup>3</sup>, Ummul Khair<sup>4</sup>, Anggeraeni Anggeraeni<sup>5</sup>**<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Balai Keselamatan Palu, Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Islam Makassar, Indonesia, <sup>3</sup>Universitas Cenderawasih, Indonesia, <sup>4</sup>Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia, <sup>5</sup>Akademi Keperawatan, Putra Pertiwi Watansoppeng, Indonesia

DOI:10.35816/jiskh.v12i2.1112

Received: 23-10-2023 / Accepted: 09-11-2023/ Published: 31-12-2023



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

## ABSTRACT

*Therapeutic communication towards decreasing anxiety levels in preoperative patients. Through a deeper understanding of the role of therapeutic communication in caring for preoperative patients, we can improve the quality of health care and patient well-being. The study aimed to determine the effect of therapeutic communication on anxiety levels in preoperative patients. This research design uses quasi-experiments with the Non-Equivalent Control Group research design, which consists of a control group and an experimental group. The Wilcoxon test shows that the p-value obtained is 0.001, and the Z value is -3.256. A P-value of 0.317, Mann Whitney U-Test statistical test with computerized assistance and received a Z value of -3.867 with Asymp Sig of 0.000. It can be concluded that the provision of therapeutic communication affects reducing anxiety levels in preoperative patients. Providing therapeutic communication in preoperative patients with an empathetic, informative, and supportive approach can positively reduce anxiety levels in patients. By listening, providing clear information, providing emotional support, questioning opportunities, and teaching relaxation techniques, medical personnel can help patients feel calmer, overcome uncertainty, and be better prepared for surgical procedures. This can contribute to patient comfort and minimize the negative impact of anxiety on the surgical process and postoperative recovery.*

**Keywords:** anxiety; emotions; relaxation therapy

## ABSTRAK

Komunikasi terapeutik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi terapeutik dalam merawat pasien pre operasi, kita dapat meningkatkan kualitas perawatan kesehatan dan kesejahteraan pasien. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan rancangan penelitian *Non-Equivalent Control Group* yang pada rancangan ini terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa p-value yang didapat sebesar 0,001, dan nilai Z -3,256. P-value yang sebesar 0,317, Uji statistik Mann Whitney U-Test dengan bantuan komputerisasi dan diperoleh nilai Z sebesar -3,867 dengan Asymp Sig sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa pemberian komunikasi terapeutik berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Pemberian komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi pendekatan komunikasi yang empatik, informatif, dan mendukung dapat berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien. Dengan mendengarkan, memberikan informasi yang jelas, memberikan dukungan emosional, memberi kesempatan bertanya, dan mengajarkan teknik relaksasi, tenaga medis dapat membantu pasien merasa lebih tenang, mengatasi ketidakpastian, dan merasa lebih siap menghadapi prosedur operasi. Hal ini dapat berkontribusi pada kenyamanan pasien dan meminimalkan dampak negatif kecemasan terhadap proses operasi dan pemulihan pascaoperasi.

**Kata Kunci:** kecemasan; Emosi; Terapi relaksasi

\*) Corresponding Author

Nama : Isymiarni Syarif

Email : [isymiarnisyarif@gmail.com](mailto:isymiarnisyarif@gmail.com)

Afiliasi : Universitas Islam Makassar, Indonesia

## Pendahuluan

Perawatan pre operatif merupakan tahapan awal dari pre operasi. Kesuksesan tindakan pembedahan secara keseluruhan sangat tergantung pada fase ini. Hal ini disebabkan fase pre operatif merupakan awal yang menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan-tahapan berikutnya [1]. Kesalahan yang dilakukan pada tahap ini akan berakibat fatal pada tahap berikutnya. Pengkajian secara integral dari fungsi pasien meliputi fungsi fisik biologis dan psikologis sangat diperlukan untuk keberhasilan dan kesuksesan suatu operasi. Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien. Maka tak heran jika sering kali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang dialami [2]. Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan [3].

Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan pengalaman subyektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa obyek yang spesifik [4]. Kecemasan pada individu dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam usaha memelihara keseimbangan hidup. Kecemasan terjadi sebagai akibat dari ancaman terhadap harga diri atau identitas diri yang sangat mendasar bagi keberadaan individu [5]. Kecemasan dikomunikasikan secara interpersonal dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, menghasilkan peringatan yang berharga dan penting untuk upaya memelihara keseimbangan diri dan melindungi diri. Efek kecemasan pada pasien pre operasi berdampak pada jalannya operasi [6]. Sebagai contoh, pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan maka akan berdampak pada sistem kardiovaskulernya yaitu tekanan darahnya akan tinggi sehingga operasi dapat dibatalkan. Pada wanita efek kecemasan dapat mempengaruhi menstruasinya menjadi lebih banyak, itu juga memungkinkan operasi ditunda hingga pasien benar-benar siap untuk menjalani operasi. Perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan pembedahan baik pada masa sebelum, selama maupun setelah operasi. Tingkat keberhasilan pembedahan sangat bergantung pada setiap tahapan yang dialami dan saling ketergantungan antara tim kesehatan yang terkait (dokter bedah, dokter anastesi dan perawat) di samping peranan pasien yang kooperatif selama proses perioperatif. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

## Metode

Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan rancangan penelitian *Non Equivalent Control Group* yang pada rancangan ini terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kemudian dilakukan *pre test* pada kedua kelompok tersebut, dan diikuti intervensi pada kelompok eksperimen selanjutnya, setelah beberapa waktu dilakukan *post test* pada kedua kelompok. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien dewasa dengan usia 20-65 tahun yang dirawat di Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah Ponorogo yang akan dilakukan tindakan medis operasi elektif sedang sampai besar. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden. Responden tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing berjumlah 15 orang. Untuk mengetahui sejauh mana derajat kecemasan seseorang apakah ringan, sedang, berat dan panik, menggunakan alat ukur (instrumen) yang dikenal dengan nama *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)*, pada penelitian ini berbentuk kuesioner. HRS-A merupakan skala kecemasan yang sederhana, praktis, mudah, standar, dan diterima secara internasional. Pemberian kuesioner *pre test* dilakukan saat pasien masuk ruang rawat inap baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, 2 jam kemudian pada kelompok eksperimen diberikan komunikasi terapeutik selama 15-30 menit dan pengukuran kuesioner *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan 3 jam sebelum operasi. Dalam

pengisian kuesioner pasien didampingi oleh peneliti, hal ini dilakukan dengan maksud apabila ada kuesioner yang belum dimengerti oleh pasien dapat ditanyakan langsung kepada peneliti. Skala data ordinal, uji analisis yang digunakan statistik *non parametrik*. Analisa untuk menguji perbedaan nilai *pre test* dan *post test* menggunakan *Wilcoxon*, yaitu untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan. Uji analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan data tak berpasangan menggunakan *Mann Whitney U-Test*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan  $p$  value  $<0,05$ .

## Hasil

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Usia	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
20-35 tahun	5	33.34	2	13.37
36-50 tahun	4	36.66	7	46.66
51-65 tahun	6	40	6	40
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-Laki	9	60	7	46.66
Perempuan	6	40	8	53.34
<b>Pendidikan</b>				
SD	7	46.67	10	66.67
SMP	3	20	3	20
SLTA	3	20	2	13.33
PT	2	13.33	-	-
<b>Kategori Operasi</b>				
Sedang	7	46.66	5	7
Besar	8	53.34	10	8

Tabel 1. Dapat diketahui usia responden kelompok eksperimen yang paling sedikit adalah berusia 36-50 tahun yaitu sebanyak 4 orang (36,66%). Pada kelompok kontrol dapat diketahui usia responden yang paling banyak adalah berusia 36-50 tahun yaitu 7 orang (46,66%). Sedangkan responden yang paling sedikit berusia 20-35 tahun sebanyak 2 orang (13,37%). Dapat diketahui jenis kelamin responden kelompok eksperimen yang banyak adalah laki-laki sebanyak 9 orang (60%). Pada kelompok kontrol dapat diketahui jenis kelamin yang banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 8 orang (53,34%). Tingkat pendidikan responden penelitian kelompok eksperimen paling banyak adalah berpendidikan SD yaitu sebanyak 7 orang (46,67%). Sedangkan responden yang paling sedikit adalah berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 2 orang (13,33%). Pada kelompok kontrol dapat diketahui tingkat pendidikan responden paling banyak adalah berpendidikan SD yaitu sebanyak 10 orang (66,67%), sedangkan responden paling sedikit adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 2 orang (13,33%). Dapat diketahui kategori operasi responden kelompok eksperimen yang paling banyak adalah operasi besar yaitu sebanyak 8 orang (53,34%). Pada kelompok kontrol dapat diketahui kategori operasi yang paling banyak adalah operasi besar yaitu sebanyak 10 orang (66,67%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Tingkat Kecemasan Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol**

Tingkat Kecemasan	Kelompok Eksperimen Pre Test		Kelompok Eksperimen Post Test	
	n	%	n	%
Tidak Cemas			6	40
Cemas Ringan	4	26.7	8	53.3
Cemas Sedang	7	46.6	1	6.7
Cemas Berat	4	26.7		
<b>Kelompok Kontrol</b>				
Tidak Cemas	-	-	-	-
Cemas Ringan	4	26.7	4	26.7
Cemas Sedang	7	46.6	8	53.3

Dapat diketahui tingkat kecemasan responden kelompok eksperimen pre test yang paling banyak adalah kecemasan sedang yaitu sebanyak 7 orang (46,7%), sedangkan kelompok eksperimen post test tingkat kecemasan responden paling banyak adalah kecemasan ringan sebanyak 8 orang (53,3%). Kelompok kontrol pre test dapat diketahui tingkat kecemasan yang paling banyak adalah kecemasan sedang yaitu sebanyak 7 orang (46,7%), sedangkan kelompok kontrol post test tingkat kecemasan responden paling banyak adalah kecemasan sedang sebanyak 8 orang (53,3%).

**Tabel 3. Uji Wilcoxon Pre test dan Post Test pada kelompok eksperimen**

Uji Wilcoxon pre test dan post test pada kelompok eksperimen			
Nilai Z			-3,256 <sup>a</sup>
Sig. (2-tailed)			0.001
Uji Wilcoxon pre test dan post test pada kelompok kontrol			
Nilai Z			-3,256 <sup>a</sup>
Sig. (2-tailed)			0.317
Variabel	Mean Rank	Z	Asymp.Sig
Tingkat kecemasan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	8,00	-3,867	0,000

Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa p-value yang didapat sebesar 0,001 ( $p\text{-value} < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan nilai Z -3,256. Hasil tersebut menyatakan bahwa tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah dilakukan komunikasi terapeutik menyatakan ada perbedaan hasil setelah diberi perlakuan. Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa p-value yang didapat sebesar 0,317. ( $p\text{-value} > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Hasil tersebut menyatakan bahwa tingkat kecemasan pasien pre test dan post test pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan. Berdasarkan data-data dari 30 responden, yang telah dilakukan uji statistik Mann Whitney U-Test dengan bantuan komputerisasi dan diperoleh nilai Z sebesar -3,867 dengan Asymp Sig sebesar 0,000. Dari hasil uji statistik telah diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti pemberian komunikasi terapeutik berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

## Pembahasan

Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan seseorang mudah mengalami stres yang disebabkan karena kurangnya informasi. Jika seorang pasien terpapar informasi tentang penyakitnya lebih jelas, maka pasien dapat tenang dalam menghadapi proses pre operasi. Kecemasan dan stres mudah terjadi pada orang dengan tingkat pendidikan rendah karena kurangnya informasi yang didapat [7]. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir rasional dan menangkap informasi termasuk dalam menguraikan masalah baru. Pada responden *pre test* kelompok eksperimen ada satu responden dengan usia 54 tahun, berpendidikan SD dan akan menjalani operasi besar hanya mengalami kecemasan ringan, hal ini disebabkan responden pernah menjalani operasi hernia dua tahun yang lalu, umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun [8]. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang dewasa lebih percaya diri dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan dari pada seseorang yang lebih tua, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya [9].

Setelah mendapat komunikasi terapeutik banyak sekali responden yang mengalami penurunan tingkat kecemasan tanpamemandang tingkat pendidikan, usia dan kategori operasi. Hal ini menunjukkan tidak semua responden yang memiliki pengetahuan tinggi tidak mengalami kecemasan begitu juga responden yang memiliki pengetahuan pre operasi kurang akan mengalami kecemasan berat, hal ini mungkin tergantung terhadap persepsi atau penerimaan responden itu sendiri terhadap operasi yang akan dijalankannya, mekanisme pertahanan diri dan mekanisme koping yang digunakan [10]. Pada sebagian orang yang mengetahui informasi pre operasi secara baik justru akan meningkatkan kecemasannya, dan sebaliknya pada responden yang mengetahui informasi pre operasi yang minim justru membuatnya santai menghadapi operasinya, setiap ada stressor yang menyebabkan individu merasa cemas maka secara otomatis muncul upaya untuk mengatasinya dengan berbagai mekanisme koping. Pasien yang setelah diberikan komunikasi terapeutik mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih tenang, ikhlas dan siap menjalani tindakan operasi [11]. Komunikasi yang terampil, profesional, menghormati privasi pasien, pasien akan merasa lebih diperhatikan, mendapat dukungan, dan memiliki pemahaman sehingga dapat mengurangi perasaan gelisah, tegang, takut dan cemas. Besar kecilnya jenis operasi juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dialami pasien pre operasi, ini dikarenakan pasien merasa adanya ketakutan yang muncul akibat dampak dari tindakan operasi tersebut. Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit diterima bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan terburuk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien. Maka tak heran jika seringkali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang dialami. Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan [12].

Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan pasien yang setelah diberikan komunikasi terapeutik mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih tenang, ikhlas dan siap menjalani tindakan medis operasi, ini membuktikan bahwa komunikasi terapeutik dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dialami pasien pre operasi, sehingga pasien lebih percaya diri dalam menghadapi tindakan operasi. Ini dikarenakan menerapkan komunikasi yang efektif sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan, karena komunikasi yang efektif dapat menurunkan rasa gelisah dan tegang. Untuk mengetahui lebih jauh signifikansi pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi maka dilakukan uji analisis dengan menggunakan bantuan komputerisasi [13]. Terdapat pengaruh antara komunikasi

terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik merupakan salah satu teknik untuk mengatasi kecemasan pada pasien pre operasi, perawat mempunyai kewajiban membantu pasien mempersiapkan fisik dan mental untuk menghadapi operasi, termasuk dalam pendidikan kesehatan, maka diperlukan ketrampilan komunikasi yang baik. Sikap dan tingkah laku perawat membantu menumbuhkan rasa kepercayaan pasien. Setiap kontak yang dilakukan dengan pasien hendaklah dia merasakan berada di antara orang-orang yang memperhatikan keselamatannya [14].

Pemberian komunikasi terapeutik yang diberikan perawat terhadap pasien berisi tentang diagnosa penyakit, manfaat, urgensinya tindakan medis, resiko, komplikasi yang mungkin terjadi, alternatif prosedur lain yang dapat dilakukan, konsekuensi apabila tidak dilakukan tindakan medis, prognosis penyakit, dampak yang ditimbulkan dari tindakan medis serta keberhasilan/ketidakberhasilan dari tindakan medis. Dengan begitu pasien mengetahui informasi tindakan yang akan dilakukan dokter ketika pasien dalam posisi tidak sadar. Karena yang menanganinya adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya pasien akan merasa lebih tenang dalam menjalani tindakan invasif bedah sehingga dapat menurunkan tingkat stres yang dialaminya [15]. Adanya persiapan mental yang kurang memadai dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pasien dan keluarganya sehingga perawat perlu memberikan dukungan mental kepada pasien yang akan dilakukan operasi dan dapat dilakukan berbagai cara untuk memberi dukungan yaitu membantu pasien mengetahui tindakan yang dialami pasien sebelum operasi, memberikan informasi pada pasien tentang waktu operasi, hal-hal yang akan dialami pasien selama proses operasi, menunjukkan kamar operasi, memberi kesempatan pada pasien dan keluarganya untuk menanyakan tentang proses yang ada, mengoreksi pengertian yang salah tentang tindakan pembedahan dan hal-hal lain karena pengertian yang salah akan menimbulkan kecemasan pada pasien [16].

Prosedur mengenai pelaksanaan operasi merupakan stimulus tersendiri bagi individu sehingga individu akan memberikan respon baik yang adaptif. Respon yang maladaptif dalam operasi adalah salah satunya dalam kecemasan yang meningkat yaitu menolak operasi, menangis, ketakutan dan lain-lain, sedang respon adaptif salah satunya adalah mampu mengontrol emosi, mengontrol kecemasan dalam menghadapi operasi [17]. Kemampuan individu untuk mengontrol kecemasan tersebut merupakan reaksi internal individu yang akan sangat dipengaruhi oleh respon eksternal system [18]. Respon eksternal akan turut membantu terbangunnya kontrol kecemasan, salah satunya dengan komunikasi terapeutik yaitu komunikasi yang didasari saling percaya dan prosedur tindakan medis operasi sesuai dengan standar prosedur operasional pasien pre operasi. Sehingga setelah dilakukan pemberian komunikasi terapeutik tingkat kecemasan pasien pre operasi akan mengalami penurunan. Pengaruh terapi psikospiritual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi bahwa ada pengaruh yang bermakna pemberian terapi psiko spiritual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Adanya hubungan komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pasien pre operasi, ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi [19]. Komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan keperawatan invasive, ada hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan keperawatan invasive [20].

### **Simpulan dan Saran**

Dapat disimpulkan bahwa pemberian komunikasi terapeutik berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Pemberian komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi pendekatan komunikasi yang empatik, informatif, dan mendukung dapat berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien. Dengan mendengarkan, memberikan informasi yang jelas, memberikan dukungan emosional, memberi kesempatan bertanya, dan mengajarkan teknik relaksasi, tenaga medis dapat membantu pasien merasa lebih tenang, mengatasi ketidakpastian, dan merasa lebih siap menghadapi prosedur operasi. Hal ini

dapat berkontribusi pada kenyamanan pasien dan meminimalkan dampak negatif kecemasan terhadap proses operasi dan pemulihan pascaoperasi.

### Daftar Pustaka

- [1] F. Agustina, “Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap,” *Masker Med.*, vol. 7, no. 2, pp. 281–286, 2019.
- [2] A. Munir, M. Achwandi, and R. Merbawani, “Hubungan Persiapan Operasi (Pemberian Informed) Percutaneous Coronary Intervention (PCI) Dengan Tingkat Ansietas Pada Pasien Stemi–Nstemi di RSUD Bangil.” UNIVERSITAS BINA SEHAT PPNI, 2023.
- [3] S. Suprpto, “Nurse Compliance in Implementing Post Op Wound Care Standard Operating Procedures,” *Media Keperawatan Indonesia.*, vol. 4, no. 1, p. 16, Feb. 2021, doi: 10.26714/mki.4.1.2021.16-21.
- [4] S. E. Lumiu, J. Tuda, and T. Ponidjan, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak di Usia Pra Sekolah di Irina E BLU RSUD Prof Dr. RD Kandou Manado,” *J. Keperawatan*, vol. 1, no. 1, 2013.
- [5] F. Febriyanti, I. N. Sutresna, and C. W. Prihandini, “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi,” *J. Cent. Res. Publ. Midwifery Nurs.*, vol. 4, no. 1, pp. 35–39, Jun. 2020, doi: 10.36474/caring.v4i1.131.
- [6] F. Siska, “Pengaruh Pemberian Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Appendiktomi Di Rumah Sakit Pusri Palembang,” in *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, pp. 47–55.
- [7] S. Arifah and I. N. Trise, “Pengaruh pemberian informasi tentang persiapan operasi dengan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Bougenville RSUD Sleman,” *J. Kebidanan*, 2012.
- [8] D. Witojo and A. Widodo, “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Penurunan Tingkat Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta,” 2008, [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/11617/459>.
- [9] D. Arda, “Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 8, no. 2 SE-Articles, Dec. 2019, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.117.
- [10] R. J. Sanggel, J. Bawotong, and G. Masi, “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operatif Di Ibs Blu Rsup Prof. Dr. Rd Kandou Manado,” *e-NERS*, vol. 1, no. 1, 2013.
- [11] R. Twistiandayani and F. Muzakki, “Caring Perawat Pengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Dan Keluarga Pre Operasi,” *Journals Ners Community*, vol. 8, no. 1, pp. 81–92, 2017.
- [12] A. Mamahit, W. P. Molintao, and V. S. Macpal, “Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Liunkendage Tahuna,” *J. Community Emerg.*, vol. 7, no. 2, pp. 178–191, 2019.
- [13] T. Arif, M. N. Fauziyah, and E. S. Astuti, “Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif,” *J. Ilm. Kesehat. Media Husada*, vol. 11, no. 2, pp. 174–181, Nov. 2022, doi: 10.33475/jikmh.v11i2.331.
- [14] P. B. Atmojo, “Pengaruh Terapi Relaksasi Autogenic terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap RS Medistra Tahun 2022: Effect of Autogenic Relaxation Therapy on Anxiety Levels in Preoperative Patients in Inpatient Rooms at Medistra Hospital in 2022,” *J. Interprofesi Kesehat. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 347–353, 2023.
- [15] N. Ismiyatun, “Hubungan Pemberian Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan

- Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang.” Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017.
- [16] I. S. Eksal, “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi.” Poltekkes Kemenkes Kendari, 2020.
- [17] D. Daryanto, “Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Teknik Spinal Anesthesia Di Rsi Banjarnegara.” POLTEKKES KEMENKES JOGJA, 2022.
- [18] S. Suprpto, “Nurse Compliance using Basic Personal Protective Equipment in Providing Health Services Nursing Actions,” *Int. J. Med. Public Heal.*, vol. 10, no. 3, pp. 119–121, Sep. 2020, doi: 10.5530/ijmedph.2020.3.25.
- [19] B. Basra, M. Muhammad, and Y. Muslimin, “Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi,” *JIKP J. Ilm. Kesehat. PENCERAH*, vol. 6, no. 2, pp. 98–102, 2017.
- [20] L. Fatmawati, Y. Syaiful, and D. Ratnawati, “Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah,” *J. Heal. Sci.*, vol. 12, no. 02, pp. 15–29, Jul. 2019, doi: 10.33086/jhs.v12i02.996.